

Analisis Penerapan Era Digital 4.0 (Revolusi Industri) Pada Pendidikan Di SD Negeri 228 Lagaroang Kabupaten Luwu Timur

Analysis of the Application of Digital Era 4.0 (Industrial Revolution) in Education in SD Negeri 228 Lagaroang

Anwar Sada^{1*}, Muhlis Ruslan², Kafrawi Yunus²

¹Sekolah Dasar Negeri 228 Lagaraonang Kabupaten Luwu Timur

²Program Studi Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: anwarsada133@gmail.com

Diterima: 27 Januari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan era Digital 4.0 (Revolusi Industri) Pada Pendidikan di SD Negeri 228 Lagaroang. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil tempat di SD Negeri 228 Lagaroang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Sampel dalam penelitian ini diambil dari guru dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik-teknik kualitatif seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Alat analisa data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 228 Lagaroang, pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari penyajian pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sudah menggunakan media pembelajaran yang menarik serta kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital pada penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga digital sudah dalam kategori baik. Sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan Era Digital 4.0 terhadap pendidikan Pada SD Negeri 228 Lagaroang sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi siswa karena siswa merasa tertarik dengan penyajian pembelajaran yang berbasis digital yang sangat menarik yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Era Digital 4.0, Revolusi Industri, Pembelajaran Digital, Motivasi, Luwu Timur

Abstract. This research aims to analyze the application of the Digital era 4.0 (Industrial Revolution) in Education in SD Negeri 228 Lagaroang. The method used by researchers in qualitative research methods. This research took place in SD Negeri 228 Lagaroang District Malili East Luwu Regency. Samples in the study were taken from teachers and students. Data collection methods used qualitative techniques such as interviews, observations, and documentation. Data analysis tools used qualitative descriptive. The results showed that in SD Negeri 228 Lagaroang, the implementation of learning had been carried out well. This was seen from the presentation of classroom learning conducted by teachers already using interesting learning media and the ability of teachers in using digital technology for learning media in the form of digital props already in the good category. It made students could follow the learning well and had fun. The use of digital props were able to increase student learning motivation which led to improve student learning outcomes expected. The conclusion of this research is the application of digital era 4.0 to education in SD Negeri 228 Lagaroang has been implemented well. It can be seen in the great motivation of students as they feel interested in digital-based learning presentation provided by teachers.

Keywords: Digital Era 4.0, Industrial Revolution, Digital Learning, Learning Motivation, Luwu Timur



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Catatan untuk penulis: Setiap artikel akan diuji keplagiatan/jiplak. Penulis wajib mengirimkan surat pernyataan bahwa artikel belum pernah dipublikasikan. Tidak hanya dalam proses produksi saja melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru berbasis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.

Beberapa pihak mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia perlu juga mempersiapkan diri memasuki revolusi 4.0 ini dengan melakukan beberapa perubahan dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah, pertama yang fundamental adalah merubah sifat dan pola pikir anak didik, kedua bisa mengasah dan mengembangkan bakat anak dan yang ketiga lembaga pendidikan harus mampu mengubah model belajar disesuaikan dengan kebutuhan jaman. Era seperti inilah yang dikenal dengan istilah digitalisasi pendidikan.

Digitalisasi pendidikan menjadi topik hangat yang banyak dibahas oleh publik pada beberapa bulan terakhir. Bukan tanpa sebab karena terjadi perubahan pelayanan pendidikan yang bisa dibilang sangat drastis. Tak bisa dipungkiri kalau pandemi Covid-19 telah memaksa siswa, guru, dan sekolah harus melakukan aktivitas belajar mengajar dengan mengandalkan teknologi digital. Sayangnya, masih banyak pihak yang merasa kesulitan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran secara online.

Akan tetapi, siap atau tidak, digitalisasi pendidikan harus segera direalisasikan demi terlaksananya pendidikan 4.0.

Menghadapi tantangan tersebut, maka pendidikan dituntut untuk berubah. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu teknologi yang mengalami perkembangan yang sangat pesat adalah perkembangan teknologi komputer yang telah mengalami evolusi yang sangat cepat.

Hal inilah yang akan diterapkan di dunia pendidikan yang melibatkan guru sebagai garda terdepan yang harus selalu mengupgrade kompetensinya dalam menghadapi era pendidikan 4.0. selain itu, guru bukan hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran kepada siswa melainkan guru juga harus mengikuti perkembangan era revolusi industri 4.0 guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sukartono dimana judul penelitiannya adalah Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah buku pegangan guru yang memberikan keterampilan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Semakin meningkatnya kecanggihan teknologi tersebut, maka semakin berat pula tuntutan guru ke dalam ranah penguasaan system IT sehingga menjadi guru yang kompetensi terhadap perkembangan teknologi. Untuk saat ini dibutuhkan guru-guru terbaik yang memahami dinamika kelas dan memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa. Teknologi akan membuat guru lebih percaya diri dan lebih mudah dalam mengajar siswanya sehingga mampu mengubah ruang kelas menjadi ruang belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Untuk itulah guru harus terus belajar sehingga mampu menghadapi peserta didik sebagai generasi milenial serta dituntut memiliki tugas keprofesionalan mengembangkan kompetensi pengajaran dengan perkembangan IPTEK terkini dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Guru kelas dapat menjadi contoh langsung ataupun role model untuk penggunaan perangkat TIK di sekolah. Penggunaan media pembelajaran berbasis internet atau moda daring di sekolah dasar merupakan salah satu solusi untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman sekaligus menjalankan fungsi kompetensi literasi digital dan teknologi sejak dini. Dengan memanfaatkan media pembelajaran daring diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, efektif dan efisien serta membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi penguatan sumber daya manusia dalam membangun talenta peserta didik, mengelola 3 pembelajaran secara lebih kreatif, dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk itu guru dituntut terus meningkatkan profesionalitas menuju pendidikan abad ke-21 (kompas, 2 Desember 2018) serta membekali peserta didik dengan keterampilan abad-21. Keterampilan yang dikembangkan adalah keterampilan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu mereka juga diharapkan dapat terampil menggunakan teknologi dan informasi.

Tantangan seorang guru tidak berhenti pada kemampuan menerapkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar akan tetapi ada 6 kompetensi yang diharapkan dimiliki guru 4.0 yaitu : Critical Thinking and Problem solving (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), communication and collaborative skill (keterampilan komunikasi dan kolaborasi), creativity and innovative skill (keterampilan berpikir kreatif dan inovasi), information and communication technology literacy (Literasi teknologi informasi dan komunikasi), contextual learning skill, dan information and media literacy (literasi informasi dan media).

SD Negeri 228 Lagaroang yang berlokasi di Jalan Jeruk Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berdiri dan diresmikan pada tahun 1980 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 40310043 serta berstatus negeri terakreditasi A telah memiliki jumlah peserta didik hingga tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 270 Orang. Dimana peserta didik kelas I (satu) berjumlah 56 orang, kelas II (dua) berjumlah 45 orang, kelas III (tiga) berjumlah 37 orang, kelas IV (empat) berjumlah 49 Orang, kelas V (lima) berjumlah 27 orang, dan kelas VI (enam) berjumlah 56 Orang dan didukung oleh tenaga-tenaga pengajar yang sesuai dengan kualifikasi dibidangnya masing-masing. Tenaga pengajar merupakan komponen terpenting dalam sebuah pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan yang berkelas maka dibutuhkan guru yang professional dibidangnya masing-masing. Jumlah guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 228 Lagaroang pada tahun ajaran 2021-2022 yang adalah berjumlah 17 orang. Selain itu, SD Negeri 228 Lagaroang telah menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan era revolusi industri 4.0, guru di SD Negeri 228 Lagaroang dituntut untuk membuat terobosan yang luar biasa untuk peserta didik yang dimana agar peserta didik mampu mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta gagasan yang baru. Banyak dijumpai di Era Revolusi Industri 4.0 berkembang aplikasi baru yang menyajikan penawaran pembelajaran yang lebih menarik dan secara tidak langsung sedikit mengganti peran guru dalam pemberian ilmu pengetahuan. Disamping itu, fasilitas siswa juga mendukung untuk mengakses aplikasi penunjang kegiatan pembelajaran seperti handphone misalnya. Hanya dengan fasilitas handphone, peserta didik mampu mendapatkan banyak pengetahuan secara singkat dan lebih murah. Peserta didik lebih mudah belajar dan dalam segi waktu lebih fleksibel karena peserta didik mampu menentukan waktu dan tempat seperti yang dia inginkan. Namun, Hal ini tidak didapatkan di dalam pembelajaran di SD Negeri 228 Lagaroang. Banyak dijumpai, di sekolah pembelajaran menggunakan banyak buku,

pelaksanaan pembelajaran terbatas tempat dan waktu, serta penyajian materi kurang menarik. Oleh karena itu, SD Negeri 228 Lagaroang juga harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbaikan mutu dan kualitas guru diharapkan mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi Era Revolusi Industri dan tidak menggeser peran guru sebagai mana mestinya dengan hadirnya *Google Asistence*.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian survey yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Menurut Arikunto (2013), populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yakni keseluruhan Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai.

Pengertian sampel menurut Riduwan (2007) mengatakan bahwa: "Sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian atau keseluruhan dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Arikunto (2013) mengemukakan bahwa apabila subyek atau populasi kurang dari 100, maka sebaiknya populasi diambil semua sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai sejumlah 30 orang responden. Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja, dan variabel dependennya adalah kinerja pegawai.

Metode analisis data untuk menguji data pada penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis (uji F, uji t dan uji determinasi).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai diketahui gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	17	56,67
2	Perempuan	13	43,33
	Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh data bahwa responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 orang atau sebanyak 56.67% dan responden berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 13 orang atau 43.33%.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	26-30	1	3.33
2	31-35	5	16.67
3	36-40	10	33.33
4	>40	14	46.67
	Total	30	100

Pada Tabel 2 di atas diperoleh data bahwa responden yang paling banyak adalah kelompok umur > 40 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau 46.67%, selanjutnya pegawai berumur 36–40 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 33.33 %, umur 31-35 tahun sebanyak 5 orang atau 16.67%, dan 1 orang atau 3.33% berumur 26–30 tahun. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai memiliki usia yang matang/produktif untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Umur yang dimiliki oleh pegawai dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan kinerja yang dicapai melalui penerapan gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja yang dimiliki pegawai.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No	Klasifikasi Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)
1.	S2	7	23.33
2.	S1	17	56.67
3.	D3	1	3.33
4.	SLTA	5	16.67
	Total	30	100

Dari Tabel 3 di atas diperoleh data responden pegawai yang secara umum berpendidikan S1 yaitu sebanyak 17 orang atau 56.67%, kemudian yang berpendidikan S2 sebanyak 7 orang atau 23.33%, pegawai berpendidikan SMA sebanyak 5 orang atau 16.67% dan 1 orang atau 3.33% yang berpendidikan D3. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh responden berperan penting dan sesuai dengan bidang tugas yang ditekuni, yaitu rata-rata responden telah berpendidikan S1, sehingga menjadi pertimbangan bagi setiap pimpinan untuk memberikan peluang kepada pegawai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memberikan peluang menduduki jabatan yang lebih baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai. Hasil analisis dan menggunakan regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,302	7,539		0,305	0,763
	Gaya Kepemimpinan	0,427	0,115	0,441	3,708	0,001
	Motivasi	0,439	0,117	0,446	3,738	0,001
	Disiplin Kerja	0,461	0,114	0,483	4,049	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Pada Tabel 4 di atas coefficients yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan Konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan koefisien regresi variabel independen (b). berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas didapatkan persamaan regresi linier berganda antara gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja dengan kinerja pegawai sebagai berikut:

$$Y = 2,302 + 0,427X_1 + 0,439X_2 + 0,461X_3$$

Keterangan:

Y: Kinerja Pegawai

X₁ : Gaya Kepemimpinan

X₂ : Motivasi

X₃ : Disiplin Kerja

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,302, artinya jika variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja dianggap konstan (0) atau tidak ada perubahan, maka variabel kinerja pegawai sebesar 2,302.
2. Koefisien regresi gaya kepemimpinan sebesar 0,427, artinya jika variabel motivasi dan disiplin kerja dianggap konstan (0) atau tidak ada perubahan, maka setiap peningkatan gaya kepemimpinan sebesar 1 satuan akan memberikan pengaruh peningkatan kinerja pegawai sebesar 0,427.
3. Koefisien regresi motivasi sebesar 0,439, artinya jika variabel gaya kepemimpinan dan disiplin kerja dianggap konstan (0) atau tidak ada perubahan, maka setiap peningkatan motivasi sebesar 1 satuan akan memberikan pengaruh peningkatan kinerja pegawai sebesar 0,439.
4. Koefisien regresi disiplin kerja sebesar 0,461, artinya jika variabel gaya kepemimpinan dan motivasi dianggap konstan (0) atau tidak ada perubahan, maka setiap peningkatan disiplin kerja sebesar 1 satuan akan memberikan pengaruh peningkatan kinerja pegawai sebesar 0,461.

Persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kinerja pegawai adalah variabel disiplin kerja dengan koefisien regresi 0,461, selanjutnya variabel motivasi dengan koefisien regresi 0,439 dan variabel gaya kepemimpinan dengan koefisien regresi 0,427. Selain itu persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Hal ini berarti semakin baik gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja akan mengakibatkan peningkatan kinerja pegawai.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui signifikannya tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja secara terpisah (parsial) terhadap kinerja pegawai dengan menggunakan uji t yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 4 di atas.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel gaya kepemimpinan sebesar 3,708 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,001. Diketahui pada pengujian dua arah, taraf signifikan (α) 0,05, jumlah sampel (n) 30 dan derajat bebas (df) $n-2 = 28$, diperoleh nilai ttabel sebesar 2,048. Oleh karena nilai thitung (3,708) > ttabel (2,048) dan nilai signifikan (0,001) < 0,05, maka berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien regresi variabel gaya kepemimpinan bernilai positif yang berarti semakin baik gaya kepemimpinan akan mengakibatkan peningkatan kinerja pegawai, sebaliknya semakin kurang baik gaya kepemimpinan akan mengakibatkan penurunan kinerja pegawai.

Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Pegawai

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel motivasi sebesar 3,738 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,001. Diketahui pada pengujian dua arah, taraf signifikan (α) 0,05, jumlah sampel (n) 30, dan derajat bebas (df) $n-2 = 30$, diperoleh nilai ttabel sebesar 2,048. Oleh karena nilai thitung (3,738) > ttabel (2,048) dan nilai signifikan (0,001) < 0,05, maka berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan motivasi terhadap kinerja

pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien regresi variabel motivasi bernilai positif yang berarti semakin baik motivasi kerja akan mengakibatkan peningkatan kinerja pegawai. Sebaliknya semakin kurang baik motivasi kerja akan mengakibatkan penurunan kinerja pegawai.

Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *t* hitung untuk variabel disiplin kerja sebesar 4,049 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000. Diketahui pada pengujian dua arah, taraf signifikan (α) 0,05, jumlah sampel (*n*) 30, dan derajat bebas (*df*) $n-2 = 30$, diperoleh nilai *t* tabel sebesar 2,048. Oleh karena nilai *t* hitung (4,049) > *t* tabel (2,048) dan nilai signifikan (0,000) < 0,05, maka berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien regresi variabel disiplin kerja bernilai positif yang berarti semakin baik disiplin kerja akan mengakibatkan peningkatan kinerja pegawai. Sebaliknya semakin kurang baik disiplin kerja akan mengakibatkan penurunan kinerja pegawai.

Variabel yang Memiliki Pengaruh Paling Dominan terhadap Kinerja Pegawai

Untuk menentukan variabel independen yang paling dominan terhadap variabel kinerja pegawai (Y), dapat dilakukan dengan membandingkan nilai unstandardized β antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel kinerja pegawai (Y) adalah variabel yang memiliki koefisien unstandardized β paling besar.

Berdasarkan tabel 4, variabel disiplin kerja (X3) adalah variabel yang memiliki koefisien unstandardized yang paling besar, artinya variabel kinerja pegawai (Y) lebih banyak dipengaruhi oleh variabel disiplin kerja (X3) dibandingkan variabel lainnya. Koefisien yang dimiliki variabel disiplin kerja (X3) bersifat positif, dimana semakin baik disiplin kerja maka tingkat kinerja pegawai semakin meningkat.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja secara simultan terhadap kinerja pegawai dengan menggunakan uji F yang hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	287,135	3	95,712	14,961	,000 ^b
Residual	166,332	26	6,397		
Total	453,467	29			

a. Dependent Variable: Kinerja (Y)
b. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja (X3), Motivasi (X2), Gaya Kepemimpinan (X1)

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *F* hitung sebesar 14,961 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000. Diketahui pada taraf signifikan (α) 0,05 jumlah sampel (*n*) 30, derajat bebas ke-1 (*df*₁) = *k* = 3 dan derajat bebas ke-2 (*df*₂) = *n* - *k* - 1 = 26 diperoleh nilai *F* tabel sebesar 2,975. Oleh karena nilai *F* hitung (14,961) > *F* tabel (2,975) dan nilai signifikan (0,000) < 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja secara simultan terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai.

Uji Determinasi (R²)

Besarnya pengaruh variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sinjai ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinan (*R*²) sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model	<i>t</i>	<i>R</i> Square	Adjusted <i>R</i> Square	Std. Error of the Estimate
1	7,96 ^a	0,633	0,591	2,529

a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja (X3), Motivasi (X2), Gaya Kepemimpinan (X1)
b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai (Y)

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,633. Hal ini berarti 63,3% kinerja pegawai dipengaruhi oleh variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja, sedangkan sisanya 36,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh di SD Negeri 228 Lagaroang adalah: Salah satu tantangan industri 4.0 yaitu dalam dunia pendidikan adalah inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia, dalam hal ini guru. Guru

diharapkan dapat memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 sehingga dapat berperan meningkatkan mutu pembelajaran. Namun perkembangan teknologi tersebut belum sepenuhnya dapat diterima dengan baik oleh semua orang. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Yahya Abdullah selaku Ketua Komite di SD Negeri 228 Lagaroang bahwa: "Dengan melakukan pembelajaran berbasis digital, guru, orang tua dan siswa akan dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran seperti tersebut di atas, dengan harapan kita semua tidak lagi canggung dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga semua akan merasakan kemudahan-kemudahan yang bisa didapatkan pada era digitalisasi 4.0 saat ini." Namun hal ini akan memunculkan polemik dalam dunia pendidikan bahwa akankah keberadaan guru dapat digantikan oleh mesin? Kekhawatiran ini layak muncul ketika banyak aplikasi belajar yang menjamur dan mudah diakses oleh siswa kapan dan dimana pun. Jadi selayaknyalah seorang guru harus mengetahui dan mampu menggunakan pembelajaran berbasis digital di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar guru di SD Negeri 228 Lagaroang sudah dapat menghadapi era digital 4.0. Karena ada beberapa guru yang sudah melakukan pembelajaran berbasis digital. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Adriani, S.Pd. selaku guru di sekolah ini bahwa: "Pada proses pembelajaran tatap muka di kelas, saya sudah menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti HP, Laptop atau LCD. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Arnawati selaku guru bidang studi, bahwa: "Proses pembelajaran yang saya lakukan di kelas dan di luar kelas sudah ada yang menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti HP, laptop atau LCD. Seperti memperlihatkan contoh langsung dari media pembelajaran yang ada." Namun ada pula sebagian kecil guru yang masih belum siap menghadapi era perubahan ini dikarenakan kemampuan atau kompetensi mereka masih sangat terbatas dalam hal pengembangan pembelajaran yang berbasis digital. Masih adanya guru yang belum mahir menggunakan alat peraga yang berbasis digital seperti belum mahir menggunakan LCD serta kemampuan untuk membuat media pembelajaran yang baik dan menarik masih kurang. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Haryanti Hamka, S.Pd. sebagai guru kelas bahwa:

"Tantangan yang saya hadapi pada proses pembelajaran digital di kelas adalah masih kurangnya jumlah media pembelajaran yang tersedia dan saya belum sepenuhnya siap dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital seperti masih kurangnya pengetahuan saya tentang pembuatan media pembelajaran yang menarik yang akan disajikan ke siswa sehingga media pembelajaran yang saya gunakan masih kurang bervariasi."

Tantangan seperti yang disampaikan di atas adalah tantangan yang dihadapi di era digital 4.0 ini. Guru diharapkan menyiapkan skill dan mental untuk memiliki suatu keunggulan dalam persaingan, serta guru harus memiliki kapabilitas yang baik dengan cara mengembangkan kemampuannya, materi pembelajaran yang dikemas dalam media yang menarik serta kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan ide atau produk yang inovatif.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak H. Masnur, S.Pd. selaku Pengawas SD bahwa:

"Di sekolah ini tidak dilakukan pelatihan keterampilan bagi para guru yang belum cakap teknologi tetapi upaya yang dilakukan sekolah sehubungan dengan hal tersebut adalah dengan mengikutkan guru pada pengembangan keterampilan berbasis digital baik melalui seminar maupun webinar.

Adapun implementasi dari pembelajaran digital sudah dilakukan walaupun belum semua melakukan pembelajaran berbasis digital tersebut dengan baik.

Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, namun salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan keterampilan pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan prestasi siswa adalah keterampilan membuat media pembelajaran yang bervariasi seperti keterampilan membuat video pembelajaran yang menarik, bervariasi serta mudah dipahami oleh siswa."

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka dibutuhkan beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam menghadapi era Revolusi Digital 4.0 yaitu:

1. Memanfaatkan internet sebagai sumber belajar
2. Meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan media pembelajaran berbasis digital
3. Merubah pola pikir guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran tradisional menuju pendekatan digital
4. Mampu mendesain dan mengimplementasikan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pembelajaran digital.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa terlihat dari adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar diakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ditelusuri salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar tersebut seperti motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat belajar. (Puspitasari, 2012) Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah kenyamanan dalam belajar. Ini dapat terpenuhi jika seorang guru sebagai motivator di kelas yang mampu menyajikan pembelajaran menarik di kelas, sehingga siswa merasa senang dan dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan selanjutnya akan memberikan hasil belajar yang baik pula. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 228 Lagaroang, kondisi seperti tersebut di atas dapat kita lihat di kelas di mana siswa sangat senang, bergembira dan merasa nyaman ketika mereka belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan. Hal seperti ini akan memberikan motivasi belajar yang baik bagi siswa. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Adriani, S.Pd. bahwa: "Pada saat proses pembelajaran di kelas yang menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti HP, Laptop, atau LCD, respon siswa sangat baik. Mereka mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias. Materi pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik." Ini membuktikan bahwa semakin baik dan menarik cara penyajian pembelajaran yang disampaikan oleh guru, maka akan semakin baik pula respon dari siswa. Menurut Trianto (2010) proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang

waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Belajar bukan hanya sekedar transfer knowledge, namun merupakan suatu proses yang dialami seseorang untuk dapat memahami apa yang dipelajari. Proses inilah yang sangat penting, di mana ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Proses belajar yang diberikan kepada siswa dapat memahami apa yang kita sampaikan harus membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar.

Berbagai model pembelajaran disarankan untuk dicoba, dan siswa dijadikan subjek belajar bukan objek belajar yang hanya menerima dan guru yang aktif. Pembelajaran sekarang diharapkan siswa aktif dan secara kolaborasi berproses memahami materi yang disampaikan oleh guru sebagai fasilitator.

Proses ini yang akan membekas dan memberikan ketrampilan berpikir dan membentuk karakter yang baik pada siswa. Siswa akan lebih cerdas, kreatif dan berfikir kritis, mampu memecahkan masalah secara bersama-sama. Pembelajaran inilah yang sedang di laksanakan pada PBM saat ini. Belajar yang menyenangkan akan mampu membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Penerapan media pembelajaran digital pada suatu sekolah memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, begitu pula pada penerapan media pembelajaran digital untuk meningkatkan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa pada SD Negeri 228 Lagaroang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa Penerapan Era Digital 4.0 terhadap pendidikan Pada SD Negeri 228 Lagaroang terkhusus pada pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari penyajian pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sudah menggunakan media pembelajaran yang menarik serta kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital pada penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga digital sudah dalam kategori baik. Sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Hasil dari penerapan media pembelajaran berbasis digital tersebut dapat kita lihat pada Nilai Akhir yang diperoleh Siswa Kelas VI SD Negeri 228 Lagaroang dalam 2 tahun terakhir.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan Era Digital 4.0 terhadap pendidikan Pada SD Negeri 228 Lagaroang sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari penyajian pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sudah menggunakan media pembelajaran yang menarik serta kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital pada penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga digital sudah dalam kategori baik. Sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Alsakrisna, D. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Learning Managment System (LMS) Berbasis Internet Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Konsep Komunikasi Data Dalam Bus Dan Jaringan Local Area Network (lan) Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto". Pendidikan Teknik Elektro
- Anggraeni. (2018). Promoting Education 4.0 in English for survival Class: What are the challenges
- Arsyad Azhar. (2014). Media Pembelajaran. Cet-17. Jakarta: PT Grafindo.
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan .Jurnal Pendidikan Islam Vol. I, No. 8, Al Tadzkiyyah
- Carlin V, et.all. (2010) Mutagenicity and Cytotoxicity Assessement in Patients Undergoing Orthodontic Radiographs", The British Institute of Radiology
- Delipiter Lase. (2019) Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Sunderman, Tahun 2019
ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/literasi-digital-bagi-tenaga-pendidik-dan-anak-didik-di-era-digital
- Djamarah. Syaiful Bahri (2010). Strategi Belajar Mengajar. Cet-4. Jakarta: Reineka Cipta.
- Haling Abdul. (2007). Perencanaan Pembelajaran. Cet-4. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hanum, N.S.(2013) Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran.Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK -Telkom Sandhy Putra Purwokerto
- Haris Mudjiman. (2009). Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning). UNS Pres. Surakarta..
<https://pintek.id/blog/apa-itu-digitalisasi-pendidikan-dan-cara-memenuhi-kebutuhan-pembelajaran>, diakses pada 4 Maret 2021
- <https://www.gurupenyemangat.com/2021/07/contohpertanyaantentangpembelajaran>
- Imania, K. 2019.A.Hybrid Learning Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0.(Jurnal Petik :),
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i2.569>
- Indra Iskandar.(2021).Tantangan Guru di Era Revolusi Industri4.0.
- Jesica Dwi Putriani.(2021)Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.Universitas Sriwijaya, Indonesia, Vol. 3, No. 3
- Kompasiana. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.<https://www.kompasiana.com/sozi/5cf4846995760e765c2937e9/tantangan-pendidikan-di-era-revolusi-4-0>, diakses pada 3 juni 2019
- Lase Delipiter.(2019).Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Sunderman
- Meisanti.(2019).Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Vokasi Bidang Kecantikan Dalam Revolusi Industri 4.0.

- Merkel, Angela.(2004).The Chancellor and Her World.. Alma Books
- Muhamad Irsyam.Revolusi Digital dan Perilaku Konsumen” diakses 11 November 2013
- Muhammad Lukman Syafii.Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung jawab Secara Mandiri.Lentera
- Muis Joenaydi, Abdul.(2019).Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0.Yogyakarta : Laksana
- Nugroho, Andy.(2020)Apa itu E-Learning dan Mengapa Saat ini Banyak Dibutuhkan.
- Nurkholis, M. A.(2019)Profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0. (Prosding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang)
- Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru
- Rannisa Genki Mubarak.2021.Memahami Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Making Indonesia 4.0” ,Queency Publisher
- Ristawati. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai. Skripsi. Makasar: UNM
- Saragih, A. Hasan.(2008).Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar.
- Serelicious.(2020).DasarMengajarWajib untuk Guru.
- Siti Mubarakatut Darojati ISP. Tahun 2020
- Sukartono(2018).Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia.Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Titi Adriyani.(2021).Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Dunia Pendidikan di Politeknik Negeri Sriwijaya, Politeknik Negeri Sriwijaya, Vol. 1, No. 2
- Tobeli, E(2009).Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Wikipedia, Media Kompas Cyber, 2021
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Ed-1. Jakarta: Prenadamedia Group.